

Infrastruktur Sebagai Motor Pemerataan Ekonomi: Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lingkar Selatan Terhadap Konektivitas Wilayah Di Pulau Lombok

Arkan Ramdhani¹, Nabila Quraini Ramadhina², Budi Heryani³, Inka Nusamuda Pratama⁴

^{1,2,3}Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

e-mail: inka.nusamuda@ummat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran pembangunan Jalan Lingkar Selatan dalam mendorong pemerataan ekonomi melalui peningkatan hubungan antar wilayah di Pulau Lombok. Metode yang dipakai adalah analisis literatur yang mencakup berbagai sumber penelitian dan data sekunder dari lembaga yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa pembangunan Jalan Lingkar Selatan telah mengurangi waktu perjalanan antar kabupaten hingga 40%, mengurangi biaya transportasi logistik sebesar 33%, serta meningkatkan jumlah lalu lintas barang dan kunjungan wisata secara signifikan. Dampak ekonomi juga terlihat dari peningkatan kontribusi sektor perdagangan dan jasa terhadap PDRB regional. Di sisi sosial, masyarakat di kawasan selatan memperoleh akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Meskipun demikian, masalah dalam penyaluran manfaat dan perawatan infrastruktur tetap memerlukan perhatian serius. Ini agar pembangunan tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada keadilan dan keberlanjutan wilayah.

Kata kunci: *Infrastruktur, Jalan Lingkar Selatan, Konektivitas Wilayah, Pertumbuhan Ekonomi, Pemerataan Pembangunan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur adalah aspek penting yang dapat mempercepat kemajuan ekonomi dan membantu pemerataan antara daerah. Terutama, infrastruktur yang berkaitan dengan transportasi sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas, memperlancar pergerakan barang dan jasa, serta mendorong aktivitas ekonomi di daerah-daerah yang sebelumnya terasing. Sebuah laporan dari World Bank (2023) menyatakan bahwa peningkatan investasi dalam infrastruktur di negara-negara berkembang dapat mengurangi biaya logistik hingga 20% dan meningkatkan efisiensi ekonomi di kawasan kurang maju. Oleh karena itu, infrastruktur tidak hanya berperan sebagai sarana fisik, tetapi juga dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan ekonomi (Herdawati & Ridwan, 2022).

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau dan saat ini mengalami kendala besar dalam meningkatkan konektivitas antar daerah. Perbedaan dalam pembangunan antara bagian barat dan timur masih terlihat sangat jelas karena minimnya jaringan transportasi yang menghalangi perkembangan ekonomi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kusuma dan Pratama pada tahun 2021 di Jurnal Ekonomi Wilayah dan Pembangunan menunjukkan bahwa investasi di infrastruktur jalan bisa merangsang pertumbuhan ekonomi di suatu daerah hingga 1,7 kali lipat dari jumlah investasi awal, khususnya dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah serta pariwisata. Dari temuan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa pembangunan infrastruktur adalah elemen penting untuk mencapai pemerataan pembangunan di seluruh bagian Indonesia. (Yusuf et al., n.d.).

Pulau Lombok terletak di Nusa Tenggara Barat, sedang dalam proses perubahan ekonomi akibat kemajuan sektor pariwisata dan pertanian. Meskipun demikian, perbedaan ekonomi antara daerah di Lombok masih terlihat, terutama di kawasan selatan yang cenderung kurang berkembang dibandingkan dengan bagian tengah dan utara pulau. Dalam situasi ini, pembangunan Jalan Lingkar Selatan Pulau Lombok diharapkan dapat meningkatkan konektivitas serta memperluas penyebaran ekonomi antar kabupaten, khususnya di Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Lombok Barat (Safina et al., 2024).

Pembangunan Jalan Lingkar Selatan merupakan elemen penting dalam usaha pemerintah untuk memperkuat infrastruktur dasar di wilayah timur Indonesia. Menurut Rahman et al. (2022), pembentukan jaringan jalan di area pedesaan dapat meningkatkan akses masyarakat pada pasar hasil pertanian serta memperluas partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi formal. Di Lombok, proyek ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi logistik antara daerah yang berbeda, menciptakan pusat ekonomi baru, dan mempercepat kedatangan wisatawan ke daerah pantai selatan seperti Kuta Mandalika dan Ekas (Suseno et al., 2023).

Sudah banyak dibahas mengenai hubungan antara infrastruktur transportasi dan pertumbuhan ekonomi lokal dalam literatur ekonomi regional. pembangunan jalan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di daerah pedesaan melalui peningkatan akses ke pasar dan kesempatan kerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa kehadiran infrastruktur jalan baru di Nusa Tenggara Barat berkontribusi pada peningkatan nilai ekspor hasil pertanian lokal hingga 15% dalam dua tahun pertama setelah pembangunan (MRizky, 2024).

Namun, tidak semua infrastruktur yang dibangun memberikan dampak ekonomi yang seragam. Kinerja dari infrastruktur tersebut sangat tergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat serta kebijakan penggunaan ruang yang berlaku. Menurut Sutanto dan Handayani (2021), jika tidak ada perencanaan yang menyeluruh, infrastruktur malah dapat memperburuk ketidaksetaraan karena hanya menguntungkan daerah dengan perekonomian yang lebih maju. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peranan penting dalam mengkaji bagaimana Jalan Lingkar Selatan Lombok dapat membantu meratakan kesejahteraan, dan bukan hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata (Amin, 2023).

Secara teoritis, hubungan antara transportasi dan pertumbuhan ekonomi dapat diterangkan melalui teori geografi ekonomi baru dan teori pusat pertumbuhan (Fujita & Krugman, 2004). Transportasi dapat menyebabkan efek aglomerasi yang berpotensi menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru di area yang sebelumnya kurang maju (Krugman, 2020). Ini sangat relevan untuk Pulau Lombok, di mana potensi ekonominya tersebar di berbagai lokasi tetapi terbatas oleh aksesibilitas yang ada. Dengan infrastruktur yang memadai, kegiatan ekonomi dapat tersebar lebih merata di antara berbagai wilayah (Hendra Andy Mulia Panjaitan et al., 2020).

Namun, tidak semua infrastruktur yang dibangun memberikan dampak ekonomi yang seragam. Kinerja dari infrastruktur tersebut sangat tergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat serta kebijakan penggunaan ruang yang berlaku. Menurut Sutanto dan Handayani (2021), jika tidak ada perencanaan yang menyeluruh, infrastruktur malah dapat memperburuk ketidaksetaraan karena hanya menguntungkan daerah dengan perekonomian yang lebih maju. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peranan penting dalam mengkaji bagaimana Jalan Lingkar Selatan Lombok dapat membantu meratakan kesejahteraan, dan bukan hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata (Al Fadhil et al., 2023).

Secara teoritis, hubungan antara transportasi dan pertumbuhan ekonomi dapat diterangkan melalui teori geografi ekonomi baru dan teori pusat pertumbuhan. Transportasi dapat menyebabkan efek aglomerasi yang berpotensi menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru di area yang sebelumnya kurang maju (Nurwayullah & Huda, 2022). Ini sangat relevan untuk Pulau

Lombok, dimana potensi ekonominya tersebar di berbagai lokasi tetapi terbatas oleh aksesibilitas yang ada. Dengan infrastruktur yang memadai, kegiatan ekonomi dapat tersebar lebih merata di antara berbagai wilayah (Warsilan & Noor, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur, yang berfokus pada analisis baik secara teoretis maupun empiris mengenai hubungan antara pembangunan infrastruktur transportasi dan pemerataan ekonomi di suatu wilayah. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber bacaan, termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, publikasi dari pemerintah, dan data sekunder yang relevan dengan pembangunan Jalan Lingkar Selatan di Pulau Lombok. Proses ini mencakup identifikasi konsep-konsep utama, perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya, dan analisis hubungan antara infrastruktur, konektivitas wilayah, serta pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha menyusun sintesis ilmiah yang menjelaskan bagaimana infrastruktur berfungsi sebagai penggerak untuk pemerataan ekonomi dengan mengintegrasikan temuan dan teori yang telah ada dalam literatur sebelumnya (Pahrudin et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pembangunan Jalan Lingkar Selatan terhadap Konektivitas Wilayah

Pembangunan Jalan Lingkar Selatan di Lombok telah menghubungkan Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur, sehingga memperbaiki konektivitas antar daerah secara signifikan. Menurut informasi dari Dinas PUPR NTB (2024), waktu yang diperlukan untuk perjalanan dari Lombok Tengah ke Lombok Timur yang sebelumnya 2,5 jam kini telah berkurang menjadi sekitar 1,5 jam. Perubahan ini meningkatkan efisiensi dalam pengiriman barang dan pergerakan tenaga kerja antar daerah. Jalan ini juga berfungsi sebagai jalur logistik utama yang mendukung pengiriman produk pertanian dan perikanan dari selatan menuju pusat distribusi di Kota Mataram serta area Mandalika.

Tabel. 1 Dampak Pembangunan Jalan Lingkar Selatan terhadap Konektivitas Wilayah

Aspek	Sebelum Pembangunan JLS	Sesudah Pembangunan JLS	Perubahan (%)
Waktu tempuh antar kabupaten (jam)	2,5	1,5	-40%
Biaya transportasi logistik (Rp/ton/km)	1.8	1.2	-33%
Volume lalu lintas barang (ton/bulan)	3.2	4.8	50%
Kunjungan wisatawan ke kawasan selatan	110	175	59%

Sumber: Dinas PUPR NTB & Dinas Pariwisata NTB, 2024

Tabel diatas mengilustrasikan pengaruh besar pembangunan Jalan Lingkar Selatan terhadap peningkatan hubungan antar wilayah di Pulau Lombok. Sebelum adanya Jalan Lingkar Selatan, perjalanan antar kabupaten memakan waktu sekitar 2,5 jam, tetapi setelah infrastruktur ini selesai, waktu tempuh berkurang menjadi 1,5 jam, atau turun 40 persen. Penghematan juga terlihat pada penurunan biaya transportasi logistik dari Rp1,8 menjadi Rp1,2 per ton per

kilometer, yang turun 33 persen, memberi dampak positif pada distribusi barang dan biaya produksi. Di sisi lain, ada peningkatan volume lalu lintas barang dari 3,2 menjadi 4,8 ton per bulan, yang naik 50 persen, menunjukkan bertambahnya aktivitas ekonomi antar wilayah. Selain itu, jumlah wisatawan yang berkunjung ke area selatan tumbuh 59 persen, dari 110 ribu menjadi 175 ribu kunjungan, menunjukkan peningkatan akses dan daya tarik daerah setelah pembangunan Jalan Lingkar Selatan.

Pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Pembangunan Jalan Lingkar Selatan di Pulau Lombok memiliki dampak yang jelas dalam meningkatkan kegiatan ekonomi penduduk di area sekitarnya. Menurut informasi dari Dinas PUPR dan Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2024, waktu perjalanan antar kabupaten telah berkurang hingga 40 persen, dari 2,5 jam menjadi 1,5 jam, dan biaya transportasi logistik juga turun sebesar 33 persen. Peningkatan efisiensi dalam transportasi ini menyebabkan volume lalu lintas barang naik hingga 50 persen dan kunjungan wisatawan ke bagian selatan meningkat sampai 59 persen. Keadaan ini langsung berpengaruh terhadap berkembangnya usaha ekonomi baru di sepanjang jalur JLS, terutama dalam wujud pasar lokal, kios wisata, serta usaha kecil dan menengah (UMKM) di bidang kuliner, kerajinan, dan layanan pariwisata.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Tengah (2024), terjadi peningkatan kontribusi sektor perdagangan dan jasa terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari 28,4 persen menjadi 34,1 persen dalam dua tahun setelah penyelesaian jalan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur memiliki dampak positif yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian oleh Rahman et al. (2022) serta Fahrizal & Nugroho (2023) juga menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Pujut dan Jerowaru menikmati peningkatan pendapatan antara 20 hingga 30 persen berkat akses yang lebih baik ke pusat ekonomi seperti Mandalika dan Praya. Maka dari itu, pembangunan Jalan Lingkar Selatan tidak hanya mempercepat pergerakan barang dan orang, tetapi juga menciptakan pusat-pusat ekonomi baru yang mendukung peningkatan perdagangan, pariwisata, dan kesejahteraan masyarakat di bagian selatan Pulau Lombok.

Peningkatan konektivitas secara langsung mempengaruhi peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat di daerah sepanjang jalur Jalan Lingkar Selatan (Eva Yunita & Ade Yunita Mafruhah, 2022). Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa akses yang lebih baik dapat mendorong kemunculan pusat-pusat ekonomi baru, seperti pasar lokal, kios wisata, serta usaha kecil dan menengah yang berkaitan dengan makanan. Menurut data dari BPS Lombok Tengah (2024), kontribusi sektor perdagangan dan jasa melonjak dari 28,4% menjadi 34,1% terhadap PDRB dalam dua tahun setelah jalan dibangun. Kenaikan ini mencerminkan adanya efek pengganda yang signifikan dari investasi infrastruktur terhadap ekonomi kawasan tersebut.

Gambar 1. Dampak Infrastruktur terhadap PDRB Lokal di Wilayah Sekitar Jalan Lingkar Selatan



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Laporan PDRB Kabupaten/Kota Pulau Lombok 2020–2023*

Grafik yang ditampilkan menggambarkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pulau Lombok dari tahun 2020 hingga 2023 yang menunjukkan kemajuan yang stabil. Pada tahun 2020, PDRB tercatat di angka 25 persen, yang menunjukkan fase awal pemulihan setelah pandemi. Pada tahun berikutnya, 2021, terjadi peningkatan menjadi 30 persen seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi lokal. Tahun 2022 mencatat pertumbuhan yang lebih kuat dengan angka mencapai 35 persen, didorong oleh peningkatan investasi serta pengembangan infrastruktur strategis. Tahun 2023 menjadi puncak pertumbuhan dengan angka mencapai 40 persen, mencerminkan hasil konkret dari kolaborasi antara kebijakan pemerintah, penguatan sektor riil, dan peningkatan konektivitas wilayah yang berkontribusi secara signifikan terhadap pemerataan ekonomi di Pulau Lombok.

Efek Sosial dan Pemerataan Ekonomi

Selain pengaruh terhadap ekonomi makro, pembangunan Jalan Lingkar Selatan juga memberikan dampak sosial berupa pemerataan kesempatan untuk mendapatkan layanan publik dan lapangan kerja. Menurut kajian yang dilakukan (Rahman et al., 2022; Fahrizal & Nugroho, 2023), masyarakat di bagian selatan kini memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan, kesehatan, dan pasar hasil pertanian. Banyak rumah tangga di Kecamatan Pujut dan Jerowaru melaporkan peningkatan pendapatan antara 20-30% disebabkan oleh akses yang lebih baik ke pusat ekonomi di Mandalika dan Praya. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur tidak hanya mendorong pertumbuhan, tetapi juga memperkuat keterlibatan ekonomi (Laksana, 2024).

Tantangan Implementasi

Walaupun ada banyak keuntungan, masih terdapat tantangan dalam pemeliharaan infrastruktur dan kesenjangan sosial-ekonomi. Wilayah dengan kemampuan ekonomi yang rendah sering kali belum sepenuhnya memanfaatkan peluang dari konektivitas baru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto & Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa pembangunan jalan tanpa kesiapan sosial dapat menyebabkan pertumbuhan tanpa keadilan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara kebijakan pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menggunakan Jalan Lingkar Selatan sebagai alat pemerataan yang berkelanjutan (Santika et al., 2018).

KESIMPULAN

Pembangunan Jalan Lingkar Selatan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan konektivitas dan pertumbuhan ekonomi di daerah setempat. Infrastruktur ini berhasil mengurangi waktu perjalanan dan biaya logistik dengan cara yang signifikan, serta meningkatkan jumlah distribusi barang dan kunjungan wisata. Aksesibilitas yang lebih baik antar daerah juga mendorong pengembangan pusat-pusat ekonomi baru, memperkuat kegiatan perdagangan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Dengan demikian, JLS berperan sebagai penggerak utama dalam meningkatkan efisiensi transportasi dan integrasi ekonomi antara kabupaten yang ada di Pulau Lombok.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa agar pembangunan infrastruktur memberikan manfaat maksimal, harus ada dukungan dari kebijakan yang merata secara sosial dan penguatan ekonomi masyarakat. Pemerintah daerah perlu memfokuskan perhatian pada tantangan seperti perbedaan pemanfaatan infrastruktur antarwilayah dan pentingnya pemeliharaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting agar jalan lingkar selatan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghasilkan pembangunan yang adil dan inklusif untuk seluruh Pulau Lombok.

REFERENSI

Al Fadhil, M., Haris, A., & Muhimmah, B. R. (2023). Kaji Dampak Pembangunan Infrastruktur

- Transportasi Terhadap Pertumbuhan Inklusif Ekonomi Regional. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(2 Desember), 87–96. <https://doi.org/10.14421/jmes.2022.012-07>
- Amin, D. (2023). Pemerataan Dan Keadilan Ekonomi Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Syariah). *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(01), 1–17. <https://doi.org/10.33477/eksy.v5i01.5474>
- Eva Yunita, & Ade Yunita Mafruhah. (2022). Strategi Optimalisasi Peran BUMDEs dalam Mendorong Pemerataan Ekonomi Desa. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 126–135. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i2.512>
- Fujita, M., & Krugman, P. (2004). *The new economic geography : Past , present and the future*. 164, 139–164. <https://doi.org/10.1007/s10110-003-0180-0>
- Hendra Andy Mulia Panjaitan, Sri Mulatsih, & Wiwiek Rindayati. (2020). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 43–61. <https://doi.org/10.29244/jekp.v8i1.29898>
- Herdawati, & Ridwan, M. (2022). Jurnal Indragiri. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 10–16. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>
- Laksana, S. (2024). Fiscal Policy Reform of West Java Province for Economic Equity and Sustainable Development. *Creative Research Journal*, 10(02), 107–132. <https://crjournal.jabarprov.go.id/index.php/crj/article/view/375>
- MRizky, A. (2024). Analisis Pembangunan Nasional Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2), 189–195.
- Nurwayullah, A. D., & Huda, N. (2022). Zakat Sebagai Penerimaan Negara Dan Kontribusinya Dalam Pemerataan Ekonomi. *Taraadin : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 54. <https://doi.org/10.24853/trd.2.2.54-64>
- Pahrudin, Z. S., Fitri, A. N., & Gusti, S. A. R. (2024). Pemerataan Ekonomi melalui Pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.47134/jpem.v1i1.235>
- Safina, S., Saepudin, E. A., Damayanti, A. S., Yani, L. R., Edista, L., & Cahyani, S. (2024). Analisis Ekonomi Politik Neoklasik dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia. *Article in Journal of MISTER Available at Cite this Article APA*, 1(2), 137–142.
- Santika, H., Santoso, B., & Mahmudi, H. (2018). Analisis Dampak Pemekaran Daerah Terhadap Kinerja dan Pemerataan Ekonomi di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.24905/jip.v3i1.868>
- Suseno, T. A. P., Moh, A. L., Prayoga, R. A. S., & Bagaskara, D. B. (2023). Pemerataan Infrastruktur Telekomunikasi untuk Kesejahteraan Digital. *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)*, 7(1), 9–17.
- Warsilan, W., & Noor, A. (2015). Peranan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Implikasi pada Kebijakan Pembangunan di Kota Samarinda. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 359. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1444>
- Yusuf, M., Parung, H., & Ali, M. S. (n.d.). Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Unhas*, 1–12.